
PENDEKATAN PENGARUH KONSEP ARSITEKTUR ISLAM MASJID AGUNG DEMAK PADA PERANCANGAN MASJID DI JAWA

Andeng¹⁾, Theresia Ratna Darmiwati^{2)}*

¹ Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika

Jl. DR. Ir. H. Soekarno No. 201 Surabaya.

Email: andengdossantos@gmail.com

² Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika

Jl. DR. Ir. H. Soekarno No. 201 Surabaya.

Email: ratnadarmiwati@gmail.com

Abstrak

Masjid Agung Demak merupakan masjid yang dibangun oleh Raden Patah dari Kerajaan Demak di bantu para Walisongo pada abad ke-15M. Masjid ini masuk sebagai jajaran masjid tertua di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, tepat di alun-alun dan pusat kota Demak, sehingga Masjid Agung Demak tak sulit untuk ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan konsep arsitektur Masjid Kuno Agung Demak saat itu, serta pengaruhnya pada masjid di Jawa. Diharapkan dapat menjadi wawasan baru untuk mempelajari pengaruh arsitektur Masjid dimaksud pada perancangan bangunan masjid di Indonesia, khususnya Jawa. Masjid Agung Demak dahulunya adalah tempat berkumpulnya Walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa inilah yang mendasari Demak mendapat sebutan kota wali. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang di lakukan melalui pengumpulan data literatur dalam bentuk jurnal, pustaka dan wawancara ahli serta pengamatan dilapangan. Hasil yang diperoleh yaitu terdapat simbol arsitektur

tradisional Indonesia yang khas serta sarat akan makna Islami. Terlihat sederhana namun terkesan megah, anggun, indah, dan sangat berkarisma. Atap masjid berbentuk limas yang bersusun tiga merupakan gambaran akidah Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Empat tiang utama di dalam masjid disebut Saka Tatal/Saka Guru dibuat langsung oleh para Walisongo.

Kata kunci: *perancangan, konsep, arsitektur Islam, Masjid Agung Demak, Kota Surabaya.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang besar dengan jumlah penduduk Indonesia adalah 273.879.750 jiwa (data Kemendagri melalui Direktorat Jenderal Dukcapil, 2021). Total 273 juta penduduk tersebut, 138.303.472 jiwa adalah laki-laki (50.5%), sedangkan 135.576.278 jiwa lainnya perempuan (49.5%). Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia yang membuat perkembangan arsitektur Islam pada rumah ibadahnya di tanah air khususnya Jawa sangat pesat.

Arsitektur Islam tidak sebatas diterapkan pada tempat ibadah, yakni masjid, namun meliputi hunian hingga bangunan umum. Menilik sejarah, perjalanan perkembangan arsitektur ini sangat panjang dimulai dari zaman Nabi Muhammad hingga era modern. Dalam perkembangannya, arsitektur Islam banyak mengalami penyesuaian atau berakulturasi dengan berbagai budaya, seperti arsitektur Romawi, Mesir, Persia, sampai dengan Nusantara yang kaya akan berbagai langgam daerah.

Pengertian Arsitektur Islam merupakan bentuk karya seni yang terbentuk dari aspek fisik dan metafisik bangunan lewat konsep pemikiran filsuf budaya Islam. Konsep dasar pemikiran ini bersumber dari Al-Qur'an, sunah nabi, sahabat nabi, para ulama, hingga cendekiawan muslim. Aspek fisik merupakan aspek yang tampak secara jelas dilihat dengan panca Indra, artinya setiap lekuk bentuk yang dapat dilihat dari sebuah bangunan. Fasad arsitektur yang berakulturasi dengan banyak langgam dan Nusantara, dimana aspek fisiknya diaplikasikan menjadi kubah lancip, kusen dan ornament ventilasi dinding berbentuk lancip, juga adanya soko guru utama masjid dan atap bersusun ganjil/ sacral serta terkadang memakai atap joglo. Sedangkan aspek metafisik merupakan aspek yang tidak tampak dilihat dengan panca indra, namun makna/ auranya dapat dirasakan. Dalam aspek metafisik,

penekanannya lebih kepada dampak atau kesan dari gaya arsitekturnya yang dirasakan oleh pengguna bangunan.

Kaidah yang terkandung dalam filosofi bangunan harus di patuhi dengan mengaplikasikan gaya arsitekturnya yaitu tidak menggunakan ornamen atau hiasan makhluk hidup yang utuh, baik di bagian luar dan dalam bangunan. Ornamen yang ditampilkan menggambarkan kebesaran Allah SWT di luar atau dalam bangunan, fisik gedung tidak ditujukan untuk bermegah diri seakan memamerkan kekayaan pemiliknya (umumnya dimiliki swasta), Keberadaan ruang dimaksudkan untuk mendukung menjaga akhlak dan perilaku pengguna, penataan ruang mengikuti aturan rumah ibadah Islam, seperti jamban tidak boleh menghadap atau membelakangi arah kiblat, Proses pembangunan Masjid tidak boleh merusak alam, pilihan warna interior dan eksterior menggunakan *soft color* supaya tidak menyolok dan terkesan aura dingin / pendekatan diri kepada sang pencipta alam semesta.

Sejarah peradaban Islam di zaman Nabi Muhammad SAW sebagai penanda terbitnya arsitektur Islam, salah satu bangunannya Masjid Juatha yang merupakan masjid tertua. Saat ini struktur aslinya sebagian menjadi reruntuhan juga tidak adanya renovasi yang berarti, meskipun demikian, masjid tersebut masih digunakan untuk kegiatan ibadah. Arsitektur Islam ini pertama kali dipopulerkan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661), yakni kepemimpinan Islam oleh para sahabat Rasulullah setelah Nabi meninggal. Kemudian Dinasti Umayyah (661-750) mengkombinasikan beberapa elemen dari arsitektur Byzantium dan arsitektur Sasanian. Arsitektur Umayyah memperkenalkan langgam arsitektur baru yang menggabungkan kebudayaan Barat dan Timur. Arsitektur tersebut mulai digunakan berbagai jenis dekorasi seperti mosaik, cat dinding dan relief motif Islam (Fikriarini, 2011).

Pengaruh serta langgam arsitektur Islam yang menonjol baru berkembang setelah dipadukan dengan arsitektur Romawi, Mesir, Persia, dan Byzantium. Salah satu contoh awal yang paling populer adalah Masjid Al-Aqsa atau *Dome of the Rock* yang selesai dibangun pada 691 di Yerusalem. Aspek yang menonjol dari masjid ini yakni ruang tengahnya yang dirancang luas dan terbuka, bentuk bangunan melingkar, dan penggunaan ornamen

kaligrafi yang juga melingkar. Salah satu masjid yang juga kental dengan corak arsitektur Islam, adalah Masjid Hagia Sophia di Istanbul, Turki (Syarifudin, 2020).

Raden Patah dari Kerajaan Demak dibantu para Walisongo pada abad ke-15 Masehi. Masjid ini masuk dalam salah satu jajaran masjid tertua di Indonesia. Lokasi Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Berada tepat di alun-alun dan pusat keramaian kota Demak, sehingga Masjid Agung Demak tak sulit untuk ditemukan lokasinya.

Cerita rakyat yang beredar di masyarakat, mengatakan Masjid Agung Demak dahulunya merupakan tempat berkumpulnya Walisongo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa inilah yang mendasari Demak mendapat sebutan kota wali. Raden Patah bersama dengan Walisongo membangun masjid ini dengan memberi gambar serupa bulus yang merupakan candra sengkala yang bermakna *Sirno Ilang kerthaning bumi*. Secara filosofis bulus menggambarkan tahun pembangunan Masjid Agung Demak yaitu 1401 Saka. Bulus yang terdiri dari kepala memiliki makna angka 1, empat kaki bulus bermakna angka 4, badan bulus yang bulat bermakna 0, dan ekor bulus bermakna angka 1. Hewan bulus memang menjadi simbol Masjid Agung Demak, dibuktikan dengan adanya berbagai ornamen bergambar bulus di dinding masjid (Rokhim, Banowati *and* Setyowati, 2017).

Arsitektur dari Masjid Agung Demak adalah simbol arsitektur tradisional Indonesia yang khas serta sarat makna. Sederhana namun terkesan megah, anggun, indah, dan sangat karismatik. Atap masjid berbentuk limas yang bersusun tiga merupakan gambaran akidah Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Empat tiang utama di dalam masjid yang disebut Saka Tatal/Saka Guru dibuat langsung oleh Walisongo, yang memang sering berkumpul dalam rangka siar agama. Masing-masing di sebelah barat laut oleh Sunan Bonang, sebelah barat daya oleh Sunan Gunung Jati, sebelah tenggara oleh Sunan Ampel, dan sebelah Timur Laut oleh Sunan Kalijaga.

Pintu Masjid Agung Demak yang dikenal dengan nama Pintu Bledheg dianggap mampu menahan petir. Pintu yang dibuat oleh Ki Ageng Selo juga merupakan prasasti Candra Sengkala yang berbunyi *Nogo Mulat Sarira Wani*, maknanya tahun 1388 Saka atau

1466 Masehi. Bagian teras Masjid Agung Demak ditopang oleh delapan buah tiang yang disebut sebagai Saka Majapahit.

Arsitektur langgam Islami ini perlu untuk dipertahankan dan dikembangkan, mengingat mayoritas warga masyarakat di Tanah air adalah muslim, selain itu nilai-nilai sejarah yang ada perlu tetap dilestarikan sebagai cagar budaya yang terus dapat dilihat dan digunakan oleh generasi penerus. Kesenjangan ini dapat merupakan asset religious dan turisme domestic maupun manca negara.

Upaya pelestarian cagar budaya dan religi dilakukan dengan pemeliharaan kompleks masjid Demak secara maksimal dan promosi keragaman langgam Islam pada bangunan Masjid kuno di tanah air, sehingga masyarakat luas dapat mempelajari berbagai asal-usul serta keunikan langgam arsitektur Islam di bumi Nusantara.

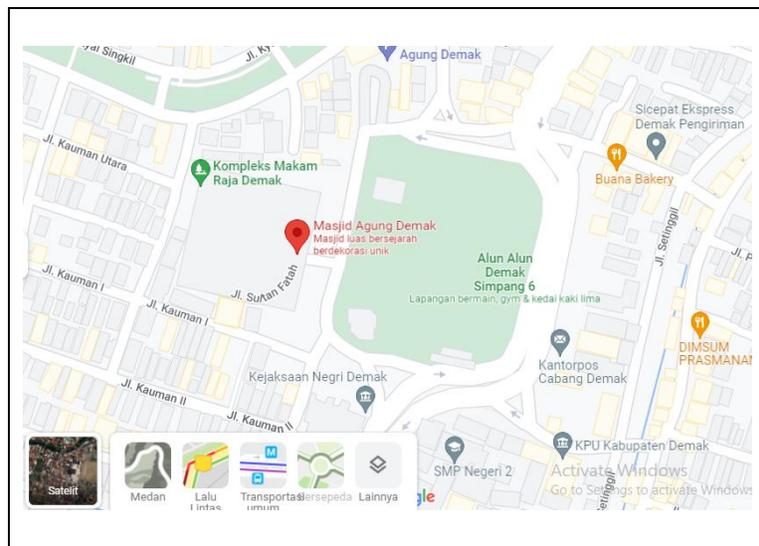
2. METODE

Kegiatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan wawancara ekspert yang menguasai tentang asal usul masjid Demak. Data-data tersebut lebih dilengkapi dengan mendari pengumpulan data yang dilakukan melalui studi literatur (data Jurnal, data Pustaka dan survey) yang isinya relevan dengan obyek studi. Data data ini kemudian dianalisa selanjutnya dibandingkan dengan hasil survey (dokumentasi dan diskusi dengan ekspert kompeten). Tujuan dari penelitian ini untuk membahas penerapan konsep dan pengaruh arsitektur Islam pada Masjid Agung Demak pada perancangan tempat ibadah yang dirancang di Kota Surabaya. Hasil penelitian apakah memperkuat atau justru sebaliknya pada bangunan Masjid dimasa abad modern saat ini. Semua penilaian dibuktikan dari kegiatan penelitian yang valid dan terstruktur jelas, sehingga dapat mudah dimengerti alur pemikirannya oleh pembaca terutama bagi peneliti yang akan melanjutkannya. Langgam arsitektur Islam yang teraplikasi pada arsitektur Masjid Agung Demak, terdapat pada fasad bangunan, dimana terlihat simbol arsitektur tradisional Indonesia yang khas serta sarat akan makna keagamaan serta tradisi Nusantara yang ikut andil. Secara menyeluruh tetap sederhana namun terkesan megah, anggun, indah, dan sangat

berkarisma. Atap masjid berbentuk limas yang bersusun tiga merupakan gambaran akidah Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan (jumlah ganjil untuk bangunan ibadah adalah sakral) / sumber .Iii, Masjid Demak nd. Empat tiang utama di dalam masjid yang disebut Saka Tatal/ Saka Guru dibuat langsung oleh para Walisongo. yang dari hasil pahatannya selanjutnya di kaji melalui pendapat dari beberapa ahli bangunan Islam, maka disimpulkan bahwa setiap tiang memang dibuat oleh seorang wali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak lokasi Masjid Agung Demak terletak di Kampung Kauman, Kelurahan Bintoro, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Berada tepat di alun-alun dan pusat keramaian Demak, Masjid Agung Demak tak sulit untuk ditemukan.



Gambar 1. Lokasi Bangunan Masjid Agung Demak (google maps-2022)

Keberadaan Masjid Agung Demak merupakan salah satu situs bersejarah yang penting dalam sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa. Masjid yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1401 atau abad ke-15 ini menjadi pusat berkumpulnya para Wali Songo ketika mengawali penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada khususnya dan nusantara secara luas. Merupakan salah satu masjid tertua di Pulau Jawa yang didirikan pada tahun 1477 masehi, namun karena perawatan yang baik maka masih bagus dan bisa bertahan. Mengutip dari sumber lain, "Cerita Rakyat Jawa Tengah tentang perjalanan hidup Sunan Kalijaga"

menjelaskan asal usul Masjid Agung Demak (*sumber : Ade Soekrino*) maka bangunan masjid ini merupakan impian Sunan dalam tugas keagamaan/ Islam untuk menyebarkan kepenjuru tanah Jawa dan bahkan nusantara.

Dalam melaksanakan misinya tersebut dilakukan secara kekeluargaan kepada para santri yang belajar ilmu agama di Kasunanan Demak, ini terus berlanjut sehingga bertambah banyak dan makin meluas jangkauannya. Hal yang mirip dijalankan juga oleh para Sunan yang lain di tanah Jawa.

Bersama para Sunan yang tergabung dalam Walisongo, beliau dengan semangat yang tinggi terus menyebarkan agama Islam dan sekaligus memberikan tuntunan Islam yang benar. Tatanan membangun sebuah tempat ibadah masjid yang seharusnya sesuai ajaran agama yang bermuatan budaya Jawa tentunya. Impian Raden Patah ini akhirnya terwujud dalam pembangunan masjid di tanah air hingga sekarang. Masjid yang berada di pusat Kota Demak itu dahulunya berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Demak yang muncul pada akhir zaman kejayaan Kerajaan Majapahit. Adanya bukti keberadaan Kerajaan Demak yang merupakan kerajaan Islam pertama di Jawa, peran Masjid Agung Demak sangat penting sebagai pusat penyebaran agama Islam di Jawa sekaligus tanah air/ nusantara.

Keberadaan relief berujud *bulus* secara filosofis menggambarkan tahun pembangunan Masjid Agung Demak yaitu 1401 Saka. Bulus yang terdiri atas kepala memiliki makna 1, empat kaki bulus bermakna 4, badan bulus yang bulat bermakna 0, dan ekor bulus bermakna 1. Hewan bulus memang menjadi simbol Masjid Agung Demak. Masjid merupakan rumah tempat ibadah umat Islam atau Muslim. Masjid artinya tempat sujud, sebutan lain yang berkaitan dengan masjid dengan bentuk lebih kecil adalah musala, langgar atau surau. Istilah tersebut diperuntukkan secara khusus bagi bangunan menyerupai masjid yang tidak digunakan untuk salat Jumat, iktikaf, karena umumnya berukuran relatif tidak luas sehingga menampung Jemaah dalam jumlah kecil.

Atap dari Masjid Agung Demak bertingkat tiga (atap tumpang tiga, sebagai simbol Aqidah Islamiyah yang terdiri atas Iman, Islam, dan Ihsan), menggunakan sirap (atap yang

terbuat dari kayu) dan berpuncak mustaka. Dinding masjid terbuat dari batu dan kapur. Pintu masuk masjid diberi lukisan bercorak klasik, dan seperti masjid-masjid yang lain, Masjid Agung Demak dilengkapi dengan sebuah bedug. Raja Pertama Kesultanan Demak dari kerajaan Islam adalah Raden Patah yang berkuasa sekitar abad ke - 15 Masehi. Masjid ini pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) yang sering berkumpul untuk membahas bersama tentang siar agama Islam.

Peran Kerajaan Demak dalam proses Islamisasi terlihat dari pengiriman utusan ulama ke berbagai daerah bawahannya, pengenalan Islam melalui tradisi dan kebudayaan, sehingga terjadilah akulturasi tersebut yang berlangsung damai, berlanjut dengan hubungan perdagangan dan perkawinan. Kerajaan Demak kemudian berkembang menjadi kerajaan besar. Di bawah pimpinan raja dan dibantu oleh para wali, maka Demak berkembang menjadi pusat penyebaran agama Islam yang sangat penting. Dengan berkembangnya Islam di Demak, maka Demak dapat berkembang sebagai kota dagang sekaligus pusat penyebaran Islam di pulau Jawa.



Gambar 2. Masjid Agung Demak (Setiawan-2020)

Masjid Agung Demak dibangun diatas lahan seluas 12.752,74 m² dengan luas bangunan utamanya yaitu 537,5 m² dan luas serambinya 497 m². Masjid Agung Demak berkaitan erat dengan keberadaan Kerajaan Demak yang dibangun pada akhir kejayaan Kerajaan Majapahit. Masjid Agung Demak mampu menampung 1.000 jamaah dan di buka 24 jam penuh setiap harinya. Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang terkesan

anggun, sederhana dengan interior cukup mewah, disetiap sudut ruang terdapat relief keislaman yang kaya akan makna religius. Keelokan dan suasana ketenangan Masjid tampak dari luar bangunan, namun, setelah memasuki area ruang dalam masjid terkesan megah dan kharismatik. Para jemaat akan menikmati ketenangan saat ibadah dan sekaligus mengagumi kuasa Sang Pencipta dengan adanya relief interior yang sarat makna islami. Dengan dilengkapi taman yang luas di bagian depan pada area masjid, memberikan rasa sejuk pengunjung/ jamaah saat mengunjungi masjid. (Ramadhana and Dharoko, 2018). Seluruh ragam dan suasana yang dihadirkan arsitektur masjid, ikut mendukung kekhusukan para Jemaah yang *mendirikan sholat* didalamnya.

Keunikan Masjid Agung Demak sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, baik bangunannya maupun interiornya sarat makna bersejarah. Juga penerapan bentukan atap masjid yang berbentuk limas bersusun tiga/ jumlah ganjil yang bermakna sakral sesuai akidah Islam yaitu Iman, Islam dan Ihsan.



Gambar 3. Arsitektur Masjid Agung Demak (Sharahmi,2021)

Tiang tiang yang ada pada masjid ini berjumlah empat pilar yang disebut dengan Saka Tata atau Saka Guru. Tiang ini dulunya dibuat langsung oleh walisongo yang berbeda. Pintu pada masjid ini dikenal dengan sebutan Pintu Bledug. dipercaya pintu ini dapat

menahan sambaran petir. Pada bagian atas masjid ditopang dengan delapan buah tiang yang disebut dengan Saka Majapahit, disebabkan Majapahit ada kaitannya dengan sejarah Demak, dimana filosofi budaya Majapahit juga mewarnai Masjid (赵岩, 2014).



Gambar 4. Tampak bagian interior (Sharahmi, 2021)

Kegiatan dalam Masjid Agung Demak sebagai tempat beribadah umat Islam, maka aktivitasnya berkaitan dengan keagamaan dalam memperdalam ilmu agama seperti pengajian rutin, jumatan, pengajaran Al Quran pada anak/ remaja dan dewasa sehingga fasih mengaji, keikutsertaan dalam penyelenggaraan hari besar umat Islam. Selain itu juga kegiatan yang berhubungan dengan dakwah-dakwah Islam oleh para Ulama Besar.

Masjid Demak sebagai bangunan ibadah yang memiliki nilai historis tinggi, sering menyelenggarakan berbagai acara-acara besar terkait kegiatan ibadah keagamaan Islam. Sehingga dirancang ruang-ruang dan fasilitas penunangnya yang memenuhi kebutuhan publik/ para Jemaah yang hadir di acara tersebut.

Kegiatan ini menyambung adanya kebiasaan berkumpul para Walisongo di masjid Demak sebagai haul yaitu ungkapan sukur sudah diberikan nikmat Tuhan didalam menjalani kehidupan. Selain adanya acara rutin dalam rangka siar agama Islam ke berbagai penjuru negeri pada masa itu.

Ruang-ruang tersebut meliputi antara lain:

1. Tempat ibadah umat yang luas (dapat menampung 1000 umat).
2. Ruang untuk Imam memimpin ibadah umat.

3. Ruang Perpustakaan khusus agama Islam.
4. Ruang Kantor / Pengurus Masjid.
5. Ruang penyimpanan barang (sumbangan dari donatur, dan perlengkapan Masjid)
- 6 Ruang pengendali Sound System dan multimedia
7. Ruang Wudhu Laki dan Perempuan, Toilet Laki dan Perempuan, dan Janitor.
8. Tempat penitipan sepatu dan sandal serta payung/ jas hujan, dan sebagainya.
9. Area parkir mobil, sepeda motor, truk/ pick up angkutan barang, ambulance.



Gambar 5. Fasilitas umum tempat Wudhu (Sharahmi, 2021)

Perancangan Masjid Agung Demak, terkadang dipakai dalam konsep Masjid di daerah lain di Jawa termasuk Surabaya. Rancangan Masjid ini beberapa bagian penataan ruang mengambil desain Masjid Agung Demak. Antara lain, keberadaan area parkir cukup luas didepan saat masuk kompleks yang memberikan kesan *selamat datang* para jamaah atau tamu yang singgah di area masjid dalam berbagai keperluan Masjid yang dirancang, penataan ruang2 yang mengikuti aturan rumah ibadah Islam, keberadaan ruang penunjang Masjid ditata terpisah dari ruang ibadah Jemaah, serta adanya rendering yang rimbun sehingga mengesankan suasana segar dan cukup sejuk terutama Surabaya yang terkenal panas udaranya. Dan jarang angin bertiup cukup kencang, sehingga udara panas terasa menyengat. Selain itu juga ditambahkan pada ruang terbukanya unsur air dalam kolam yang lebih menyegarkan,



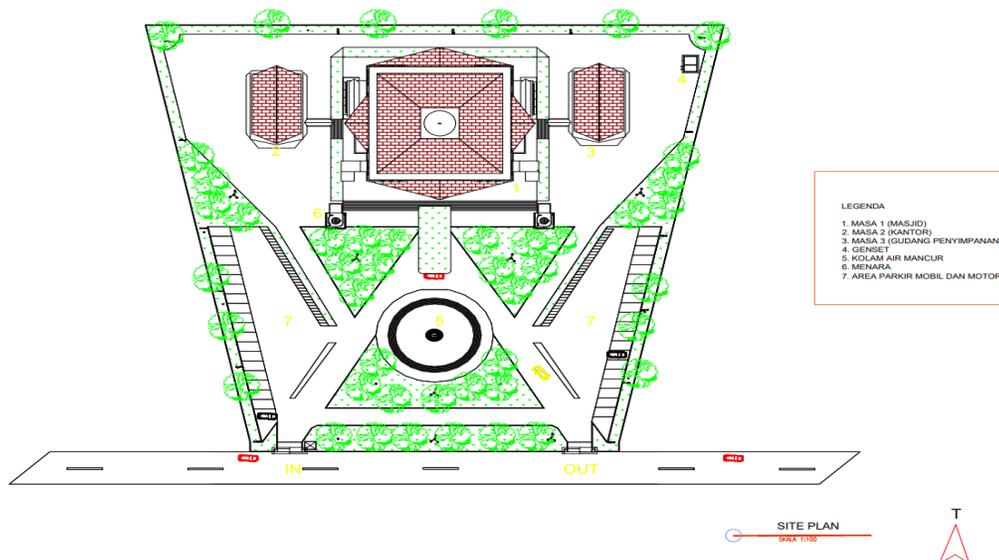
Usulan Desain Bangunan Masjid di Surabaya (pengaruh konsep Masjid Agung Demak) / Koleksi pribadi

Gambar 6. Perencanaan Masjid di Surabaya

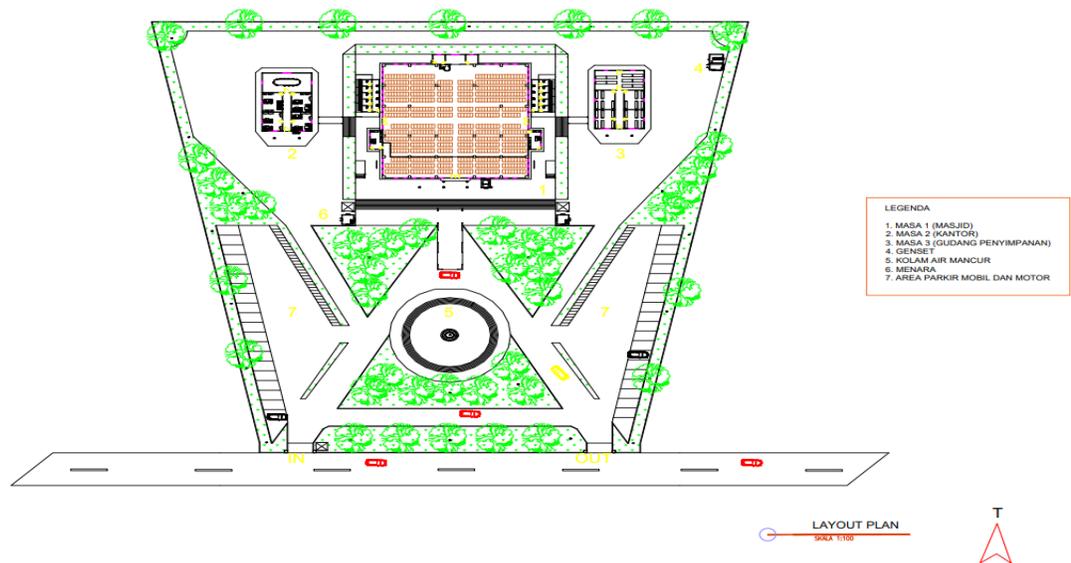
Desain Masjid yang mengambil filosofi Masjid Demak, didesain oleh penulis yang mencoba mengaplikasikan (gambar 6 sampai gambar 9).



Gambar 7. Perencanaan Masjid di Surabaya



Gambar 8. Perencanaan *Site Plan* Masjid di Surabaya



Gambar 9. Perencanaan *Lay Out* Masjid di Surabaya

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengamatan, penganalisaan dan wawancara expert bidang arsitektur dan sejarah masjid di tanah air, yang dilakukan peneliti, maka disimpulkan keberadaan Masjid Agung Demak, dinilai sangat strategis. Hal ini memberikan kesan, bahwa sejak dahulupun sudah dipikirkan tata letak bangunan penting ditengah kota. Sehingga keberadaannya mudah diketahui oleh para peziarah religi maupun kaum muslimin untuk bersembahyang. Artinya sudah diperhitungkan jarak capai/ tidak berliku dan dekat dengan pusat keramaian kota Demak. Letak masjid yang langsung terlihat dari jalan raya, menampilkan nilai pariwisata (domestik dan manca negara). Para turis bisa menikmati langgam arsitekturnya yang spesifik dan menarik dari kejauhan. Bangunan Masjid Agung Demak merupakan hasil perpaduan antara budaya Islam dan Nusantara/ Jawa Tengah. Budaya ini mewarnai bangunan Masjid, baik eksterior maupun interiornya yang sarat akan makna religius dan tradisionil Jawa Tengah. Keberadaan langgam arsitektur Islam menjadi bentuk karya seni yang terbentuk dari aspek fisik dan metafisik bangunan lewat konsep pemikiran agama Islam. Aspek fisik terdapat pada aspek yang tampak secara jelas dilihat dengan panca Indra, artinya setiap lekuk bentuk yang dapat disaksikan dari sebuah bangunan bersejarah. Pada

bagian fasad bangunan, arsitektur ini berasimilasi dengan berbagai kebudayaan, seperti kebudayaan Arab, Persia, Kordoba, bahkan Nusantara. Beberapa ciri aspek fisik dalam langgam arsitektur ini adalah penggunaan kubah, kaligrafi, ornamen, dan sebagainya. Gambaran perpaduan yang bersinergi dengan baik, merupakan bukti akulturasi budaya sudah berlangsung sejak dahulu, serta tidak menimbulkan masalah, dan bisa diterima secara positif.

Gedung tampak sederhana namun terkesan megah, anggun, indah, dan sangat karismatik. Ini mengesankan bahwa kesederhanaan tetap dapat memancarkan kemegahan dan keanggunan. Demikian pula tampilan Atap Masjid berbentuk limas yang bersusun tiga/ganjil bernilai sakral gambaran akidah Islam yakni Iman, Islam, dan Ihsan. Keberadaan empat tiang utama di dalam masjid yang disebut Saka Tatal / Saka Guru merupakan aplikasi bangunan tradisional Jawa Tengah, dimana keistimewaannya masing-masing tiang dibuat oleh Wali Songo (tiang sebelah barat laut oleh Sunan Bonang, barat daya oleh Sunan Gunung Jati, tenggara oleh Sunan Ampel, dan timur laut oleh Sunan Kalijogo). Konon menurut cerita pemuka agama yang berhasil diwawancarai penulis, bahwa dengan kesaktian Sunan Kalijogo tiang yang berasal dari susunan tatal dapat utuh serta kuat hingga saat ini. Soko Guru utama sebagai lambang bahwa Masjid sering digunakn berkumpulnya para Wali Songo saat membahas siar agama Islam di Nusantara pada waktu itu.

Keberadaan Masjid Demak, telah menginspirasi pembanguna masjid di tanah air, baik dari segi filosofi maupun tata letak lokasi yang juga harus menjadi pertimbangan desain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan penelitian ini. Jurnal dapat terselesaikan dengan baik atas kerja sama tim sehingga hasilnya bisa dipublikasikan oleh penerbit yang bereputasi bagi dunia akademik di Indonesia. Hasil budaya perlu tersampaikan pada masyarakat luas agar banyak yang mengetahui asal usulnya dengan benar, terlebih lagi bagi keberadaan peninggalan Walisongo sebagai tokoh penyebar agama Islam di nusantara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Dengan keterbatasan waktu penelitian maka penulis menyadari sepenuhnya bahwa isi jurnal perlu untuk disempurnakan lagi. Hal ini bisa dilakukan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik yang sama, supaya dapat saling melengkapi.

Tujuannya agar sejarah, budaya dan religi peradaban Islam di Jawa serta tanah air tercinta ajeg ada. Semoga.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fikriarini, A. 2011. "ARSITEKTUR ISLAM: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam." *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*. doi: 10.18860/el.v0i0.452.

Ili, B. A. B., Sejarah Masjid, and Agung Demak. n.d. "Tanpa Mengukur Kekuatan Pasukan Musuh. Akibatnya Banyak Korban Yang Gugur Di Pihak Pasukan Bintaro. Para Wali Menyarankan Raden Patah Untuk Melanjutkan Membangun Masjid Agung Kadipaten Yang Belum Selesai." 64–83.

Ramadhana, D. and Dharoko, A. (2018) 'Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung Demak, Jawa Tengah', *INERSIA: INformasi dan Ekspose hasil Riset teknik Sipil dan Arsitektur*, 14(1), pp. 13–25. Available at: <https://doi.org/10.21831/inersia.v14i1.19491>.

Rokhim, M.A., Banowati, E. and Setyowati, D.L. (2017) 'Pemanfaatan Situs Masjid Agung Demak Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Demak', *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), pp. 111–119.

Sativa. 2011. "Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami?" *NALARs* 10(1):29–38.

Syarifudin, A. 2020. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." 2507(February):1–9.

赵岩 (2014) 'No Title', *Pontificia Universidad Catolica del Peru*, 8(33), p. 44.